

Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar

Evatriana Malanita¹, Tika Puspita Widya Rini²

¹Universitas Lambung Mangkurat, evatriana.evati18@gmail.com

²Universitas Lambung Mangkurat, tika.rini@ulm.ac.id

Abstrak

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki murid dalam pembelajaran matematika. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah murid kelas IV masih belum berkembang secara optimal karena murid belum mampu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, serta menyelesaikan masalah secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid pada pembelajaran matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 20 murid kelas IV SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, serta tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid dari 20% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya aktivitas guru dari 75% menjadi 100%, aktivitas murid dari 10% menjadi 85%, serta ketuntasan hasil belajar dari 55% menjadi 95%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, keterampilan pemecahan masalah, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

Abstract

Problem-solving skills are one of the essential competencies that students need to develop in mathematics learning. However, the results of classroom observations indicated that the problem-solving skills of fourth-grade students had not yet developed optimally because they experienced difficulties in understanding problems, planning solution strategies, and solving problems systematically. This study aimed to improve students' problem-solving skills in mathematics learning through the implementation of the Problem Based Learning model. The study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), which was conducted over four meetings. The research subjects were 20 fourth-grade students of SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin. Data were collected through observations of teacher activities, student activities, problem-solving skills, and learning achievement tests, and were analyzed descriptively. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning model improved students' problem-solving skills from 20% in the first meeting to 95% in the fourth meeting. This improvement was accompanied by an increase in teacher activities from 75% to 100%, student activities from 10% to 85%, and learning achievement mastery from 55% to 95%. Therefore, the implementation of the Problem Based Learning model is effective in improving students' problem-solving skills in mathematics learning at the elementary school level.

Keywords: *Problem Based Learning*, problem-solving skills, mathematics learning, elementary school.

Corresponding Author:

Evatriana Malanita

Universitas Lambung Mangkurat, evatriana.evati18@gmail.com

PENDAHULUAN

Memasuki era abad ke-21, dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menuntut murid tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi, berinteraksi, serta beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan. Pendidikan sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir murid. Kemampuan tersebut sejalan dengan konsep kecakapan yang terdiri dari keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), karakter (*character*), dan kewarganegaraan global (*citizenship*) atau dikenal dengan istilah 6C (Kurniyati & Rini, 2025).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis pada murid sejak mereka menempuh pendidikan di sekolah dasar (Rahmi & Rini, 2025). Hampir semua kegiatan dalam kehidupan menerapkan konsep-konsep dan teori-teori matematika, sehingga pembelajaran matematika berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir murid. Elisa & Rini (2024), menyebutkan bahwa pembelajaran matematika yang ideal mencakup beberapa aspek penting. Salah satu kemampuan yang dikembangkan melalui pembelajaran matematika adalah keterampilan memecahkan masalah serta mengomunikasikan ide atau gagasan menggunakan simbol, tabel, diagram, maupun berbagai bentuk representasi lainnya untuk memperjelas suatu situasi atau permasalahan.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang dimiliki murid untuk menyelesaikan suatu permasalahan melalui serangkaian proses, yaitu memahami inti permasalahan, merancang strategi penyelesaian yang tepat, serta menerapkan strategi tersebut hingga diperoleh solusi yang sesuai (Widyastuti & Airlanda, 2021). Hal ini dianggap sebagai keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh murid untuk membantu mereka menyelesaikan tantangan matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil (Siswanto & Meiliasari, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, diketahui bahwa pembelajaran matematika di kelas masih belum optimal, hal ini disebabkan karena murid kurang aktif dalam pembelajaran, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Selain itu hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika belum berkembang secara optimal. Murid belum mampu memahami masalah dan merancang strategi penyelesaian secara mandiri. Murid cenderung ragu dan bergantung pada arahan guru, serta sering melakukan kesalahan karena tidak mengikuti langkah penyelesaian secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa murid belum terbiasa menyelesaikan masalah secara sistematis.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya perbaikan, maka pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan murid akan pasif selama pembelajaran. Murid menjadi belum terbiasa berpikir kritis dalam memahami masalah, kesulitan merencanakan dan menyelesaikan masalah, yang pada akhirnya akan membuat hasil belajar murid menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dan pembaruan dalam penerapan model pembelajaran yang sesuai sebagai upaya pemecahan masalah.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* digunakan sebagai model utama karena model ini mampu merangsang kemampuan berpikir murid dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui penyajian permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, murid didorong untuk menganalisis permasalahan yang diberikan, serta mencari berbagai alternatif solusi secara aktif. Proses tersebut memungkinkan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Kusumawati et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan keterampilan murid dalam mata pelajaran matematika. Penelitian Nurbaya, (2021) menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan penyelesaian masalah. Sejalan dengan itu, penelitian Irsalina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir murid melalui penyelesaian masalah yang kontekstual.

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika pada murid sekolah dasar masih perlu terus dilakukan. Hal ini disebabkan karena setiap sekolah memiliki karakteristik murid, kondisi pembelajaran, serta permasalahan yang berbeda sehingga efektivitas penerapan model pembelajaran perlu dikaji sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, penelitian tindakan kelas diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai peningkatan keterampilan pemecahan masalah murid secara bertahap selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid pada pembelajaran matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, serta dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah murid.

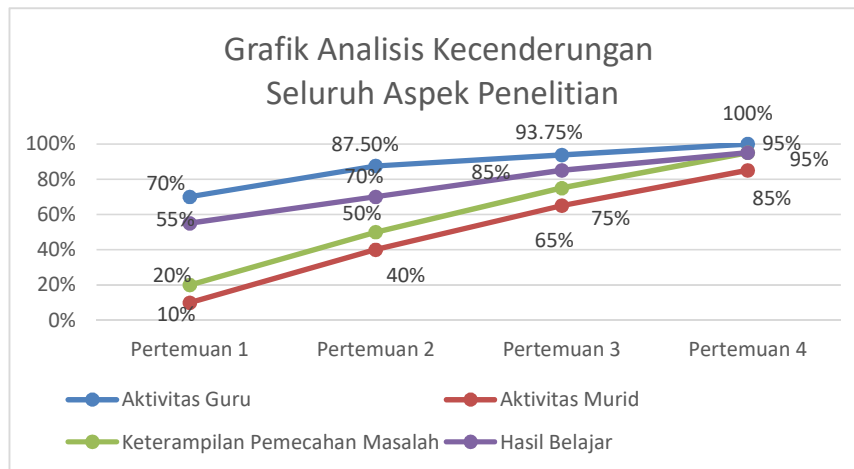
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 20 murid. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan yang setiap pertemuannya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan murid, lembar observasi keterampilan pemecahan masalah, serta tes tertulis untuk mengukur hasil belajar murid. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan

pemecahan masalah, dan hasil belajar pada setiap pertemuan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan pada setiap aspek penelitian dapat tercapai dengan ketuntasan klasikal $\geq 77\%$ dengan kriteria hampir seluruh murid sangat terampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, terdapat peningkatan pada sejumlah aspek terkait empat pertemuan yang dilakukan selama pembelajaran. Aspek tersebut terdiri dari aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar. Berikut gambar yang menampilkan kemajuan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.



Gambar: Grafik Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar murid dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan perkembangan aktivitas serta keterampilan murid selama kegiatan pembelajaran. Semakin baik guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, maka semakin besar pula keterlibatan murid dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan murid dalam pemecahan masalah, serta memberikan dampak pada hasil belajar yang optimal.

Pada langkah aktivitas guru, terjadi peningkatan yang konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 75% dengan kriteria baik. Seiring dengan dilakukannya refleksi dan perbaikan pada setiap pertemuan, maka terjadi peningkatan menjadi 87,5% pada pertemuan kedua, 93,75% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 100% pada pertemuan keempat dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam memperbaiki strategi dan pelaksanaan pembelajaran dari waktu ke waktu.

Peningkatan aktivitas guru tersebut juga berdampak terhadap peningkatan aktivitas murid selama mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas murid mengalami peningkatan dari 10% pada pertemuan pertama dengan kriteria “sangat sedikit murid sangat aktif”, menjadi 40% pada pertemuan kedua, 65% pada pertemuan ketiga, dan 85% pada pertemuan keempat dengan kriteria “hampir seluruh murid sangat aktif”.

Peningkatan aktivitas guru dalam menyajikan permasalahan kontekstual,

memberikan bimbingan selama penyelidikan, serta mengarahkan pengerjaan tugas juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan pemecahan masalah murid. Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 20% pada pertemuan pertama dengan kriteria “sangat sedikit murid sangat terampil”, menjadi 50% pada pertemuan kedua, 75% pada pertemuan ketiga, dan meningkat 95% pada pertemuan keempat dengan kriteria “hampir seluruh murid sangat terampil”.

Peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang terlihat dari aktivitas guru, keterlibatan aktif murid, serta perkembangan keterampilan pemecahan masalah memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar murid. Pada ranah kognitif, hasil belajar murid menunjukkan peningkatan ketuntasan secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama ketuntasan klasikal yang diperoleh murid adalah 55%, pertemuan kedua 70%, pertemuan ketiga 75%, dan pertemuan keempat 95%.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan terbukti efektif dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Peningkatan aktivitas guru tidak terlepas dari strategi guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran. Meningkatnya aktivitas guru pada setiap pertemuan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin efektif. Peningkatan aktivitas guru dipengaruhi oleh adanya proses perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Ritonga et al., 2022). Setiap hasil pengamatan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Guru mulai lebih terampil dalam mengatur alur pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan murid, serta menciptakan kondisi belajar yang mendukung keterlibatan aktif. Keberhasilan aktivitas guru juga didukung oleh penerapan model pembelajaran yang digunakan. Model *Problem Based Learning* memberikan arah bagi guru dalam menghadirkan permasalahan sebagai pemicu kegiatan belajar (Kusumawati et al., 2022).

Pada pembelajaran matematika menunjukkan adanya peningkatan aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam memahami permasalahan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan pembelajaran yang sebelumnya cenderung membuat murid pasif dapat diperbaiki melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmi & Rini, (2025) yang menempatkan murid sebagai subjek pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, sehingga murid tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mencari dan membangun pengetahuannya sendiri.

Peningkatan aktivitas murid juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, dan kesempatan kepada murid untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar. Guru bertanggung jawab dalam membantu perkembangan murid melalui berbagai aktivitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran di kelas (Zulfida & Aslamiah, 2023). Peningkatan aktivitas murid akan berbanding lurus dengan aktivitas guru. Semakin baik guru melakukan aktivitasnya di kelas, maka semakin tinggi juga partisipasi murid dalam belajar.

Keterampilan pemecahan masalah murid dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika juga mengalami peningkatan selama proses

pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, melakukan proses perhitungan, serta memperoleh solusi berdasarkan informasi yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang menjadikan permasalahan sebagai awal pembelajaran sehingga murid terlibat secara aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan (Irsalina et al., 2025).

Pada aspek memahami masalah, murid dilatih untuk mengamati informasi yang tersedia pada permasalahan dan menentukan tujuan penyelesaian. Kegiatan orientasi masalah yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenali permasalahan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Melalui kegiatan tersebut, murid tidak langsung mencari jawaban, tetapi terlebih dahulu memahami situasi yang diberikan. Proses ini sesuai dengan tahapan pemecahan masalah yang menekankan pentingnya memahami masalah sebelum menentukan strategi penyelesaian. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat mendukung proses tersebut karena murid diarahkan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang diberikan sebelum memperoleh solusi (Rahmi & Rini, 2025).

Pada aspek merencanakan penyelesaian masalah, murid mulai menentukan strategi yang akan digunakan melalui kegiatan diskusi kelompok. Pembentukan kelompok memberikan kesempatan kepada murid untuk bertukar pendapat dan mempertimbangkan berbagai cara penyelesaian. Interaksi antaranggota kelompok membantu murid menemukan alternatif strategi ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Melalui kegiatan kelompok, murid dapat mengembangkan kemampuan dalam menentukan langkah penyelesaian serta mengambil keputusan berdasarkan hasil diskusi.

Pada aspek melaksanakan strategi penyelesaian, murid melakukan penyelidikan dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh untuk menemukan solusi terhadap permasalahan. Peran guru sebagai fasilitator memberikan dukungan kepada murid melalui pertanyaan arahan dan bimbingan ketika mengalami kesulitan. Bimbingan tersebut membantu murid tetap terlibat dalam proses berpikir tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan secara individu maupun kelompok memberikan pengalaman kepada murid untuk mencoba, memperbaiki strategi, serta menemukan penyelesaian berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Maharani & Noorhapizah, (2024); Hafizah & Rafianti, (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah dan konteks nyata dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menganalisis permasalahan dan menemukan solusi.

Pada aspek memeriksa kembali hasil penyelesaian, murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi, membandingkan strategi yang digunakan, serta memberikan tanggapan terhadap penyelesaian kelompok lain. Kegiatan presentasi dan diskusi membantu murid mengevaluasi ketepatan jawaban yang diperoleh serta memahami bahwa suatu permasalahan dapat memiliki lebih dari satu cara penyelesaian. Melalui proses tersebut, murid tidak hanya mengetahui hasil akhir, tetapi juga memahami alasan dari strategi yang digunakan. Astuti et al., (2024) dan Adiattoni et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan diskusi dan pertukaran gagasan dalam pembelajaran kelompok dapat membantu murid mengevaluasi informasi serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Simamora, (2023) juga menyatakan bahwa murid yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik mampu melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang diperoleh sehingga dapat memastikan kebenaran solusi yang dihasilkan.

Selain terjadi peningkatan aktivitas dan keterampilan murid, hasil belajar juga menjadi meningkat seiring berjalannya waktu. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan mampu membantu murid memahami konsep, menerapkan pengetahuan, serta menyelesaikan permasalahan matematika dengan lebih baik. Perkembangan hasil belajar ini tidak terlepas dari peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas murid selama mengikuti proses belajar, serta berkembangnya keterampilan pemecahan masalah. Peningkatan hasil belajar terjadi karena penerapan model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui permasalahan yang harus diselesaikan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Azizah & Darmiyati, (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta ketuntasan hasil belajar matematika murid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah murid pada pembelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap pada setiap pertemuan, ditunjukkan oleh meningkatnya persentase keterampilan pemecahan masalah dari 20% pada pertemuan pertama menjadi 95% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami permasalahan, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa kembali hasil sesuai dengan tahapan pemecahan masalah. Selain itu, penerapan model ini juga mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran sehingga mendukung peningkatan hasil belajar matematika. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah murid pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiattoni, M., & Agusta, A. R. (2025). Model Santai: Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kerjasama, Kecerdasan Musikal Dan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).
- Astuti, S. D., Susanto, D., & Nurhidayati, L. M. (2024). Peningkatan Kerjasama Siswa Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Pada Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 3(1).
- Azizah, W. & Darmiyati. (2024). Peningkatan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Operasi Pecahan. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4348–4360.
- Elisa, H., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Berpikir Kritis Dengan Model Pbl, Tai, Dan Talking Stick Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2).
- Hafizah, N., & Rafianti, W. R. (2025). Meningkatkan Keterampilan Memecahkan Masalah Matematika Menggunakan Kombinasi Model Pbl, Nht, Dan Permainan Ultrasi. *Journal Educational Research And Development*, 2(1).
- Irsalina, D., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Pemecahan Masalah Dan Kerjasama Materi Persamaan Sederhana Menggunakan Model Sabumi Pada Siswa Kelas V Sdn Terantang 2 Kab. Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).

- Kurniyati, W., & Rini, T. P. W. (2025). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Kreativitas Siswa Melalui Model Pbl, Rme, Nht Dan Media Buku Saku Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sdn Malutu Hss. *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 11(03).
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Literature Study Of Critical Thinking Ability With The Application Of The Pbl Model In The Constructivism Theory Approach. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18.
- Maharani, A. & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Pesona Pada Kelas V Sdn Karang Mekar 8 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(01).
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Matematika Kelas Vi Sdn 19 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Rahmi, R., & Rini, T. P. W. (2025). Integrasi Model Pbl, Steam, Kontekstual Dan Media Geomath: Meningkatkan Pemecahan Masalah Dan Berpikir Kreatif Siswa. *Papanda Journal Of Mathematics And Sciences Research*, 4(2).
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah Lubis, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995. <https://doi.org/10.31764/Jpmb.V6i2.8666>
- Simamora, E. W. (2023). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sd Berdasarkan Teori Polya*. 5, 2783–2789. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V5i2.13728>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/Jrpms.081.06>
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i3.896>
- Zulfida, Y., & Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/Jikad.V3i2.9178>